Appreciation and Criticism of the Monologue Play Script "Marsinah Menggugat" by Ratna Sarumpaet: A Feminist Perspective

Jiwana Nurinsani[1], Kaila Azzahra Yasmin[2], Mutiara Angelica Hasian Sihite[3], Stephanie Br Sipayung[4], Huraiyah Jiratullah[5], Daniel Christian Sinaga[6], Fitriani Lubis[7]
[1,2,3,4,5,6,7]Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, Indonesia
Email: jiwananurinsani76@gmail.com; kailaazzahray@gmail.com; mutglic@gmail.com; stephaniesipayung@gmail.com; huraiyahjira7@gmail.com; danielchristians28@gmail.com; fitrifbs@unimed.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengapresiasi sekaligus mengkritisi naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet melalui perspektif feminisme. Naskah tersebut mengangkat kisah nyata seorang buruh perempuan, Marsinah, yang menjadi simbol perjuangan melawan ketidakadilan dan penindasan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk mengkaji teks drama secara mendalam. Fokus analisis diarahkan pada representasi tokoh perempuan, relasi kuasa, serta ekspresi perlawanan terhadap dominasi patriarki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Marsinah digambarkan sebagai sosok perempuan yang berani, kritis, dan memiliki kesadaran sosial tinggi. Monolog dalam naskah ini menjadi medium yang kuat untuk menyuarakan penderitaan sekaligus perlawanan perempuan terhadap sistem yang menindas. Dialog yang emosional dan narasi yang tajam berhasil menyampaikan pesan-pesan sosial dan feminis secara efektif. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa *Marsinah Menggugat* tidak hanya memiliki nilai estetika sastra, tetapi juga berfungsi sebagai alat kritik sosial yang menyuarakan ketidakadilan gender dan memperjuangkan keadilan kemanusiaan.
Keyword: Apresiasi Dan Kritik; Drama Monolog; Marsinah Menggugat; Ratna Sarumpaet; Feminisme

ABSTRACT

This study aims to appreciate and critique the monologue drama script Marsinah Menggugat by Ratna Sarumpaet through a feminist perspective. The script tells the true story of a female laborer, Marsinah, who became a symbol of the struggle against injustice and oppression. This study uses a descriptive qualitative approach with a content analysis method to examine the drama text in depth. The focus of the analysis is directed at the representation of female characters, power relations, and expressions of resistance against patriarchal domination. The results show that Marsinah is depicted as a brave, critical woman with a high social awareness. The monologue in this script becomes a powerful medium to voice women's suffering and resistance against oppressive systems. The emotional dialogue and sharp narrative successfully convey social and feminist messages effectively. The conclusion of this study confirms that Marsinah Menggugat not only has literary aesthetic value, but also functions as a tool for social criticism that speaks out about gender injustice and fights for human justice.
Keyword: Appreciation and Criticism; Monologue Drama; Marsinah Sues; Ratna Sarumpaet; Feminism

Corresponding Author:
Jiwana Nurinsani,
Universitas Negeri Medan,
Jalan Willem Iskandar, Pasar V Medan Estate, Percut Sei Tuan, Deli Serdang, Provinsi Sumatra Utara, Indonesia
Email: jiwananurinsani76@gmail.com

1. INTRODUCTION

Karya sastra adalah cerminan kreativitas manusia yang tidak hanya mencerminkan estetika bahasa, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang mendalam. Ia tumbuh dari relung perasaan, pemikiran, dan

imajinasi manusia, lalu dituang ke dalam bentuk bahasa yang indah dan penuh makna. Seperti yang dikemukakan Sukirman (2021), karya sastra memuat beragam dimensi baik religius, psikologis, sosial, maupun moral yang menjadikannya sebagai media pengembangan karakter dan budaya. Dengan demikian, membaca dan memahami karya sastra bukan sekadar aktivitas rekreatif, melainkan juga proses pembelajaran nilai-nilai kehidupan yang sarat makna (Wakhyudi & Anggraeni, 2019).

Dalam dunia pendidikan, keberadaan karya sastra memiliki peranan yang tidak bisa diabaikan. Sastra menjadi wahana penting dalam menanamkan nilai-nilai kemanusiaan, memperluas wawasan budaya, dan menumbuhkan empati siswa. Melalui sastra, peserta didik diajak untuk memahami kehidupan dari berbagai sudut pandang, merasakan pergulatan batin tokoh, dan merenungkan makna peristiwa yang disajikan. P3I Luwu Raya menegaskan bahwa sastra dapat menjadi terapi psikologis yang menenangkan jiwa, sekaligus menjadi alat yang efektif dalam proses pembentukan karakter dan kepekaan sosial peserta didik (Sukirman, 2021).

Salah satu *genre* sastra yang memiliki kekuatan ekspresif tinggi adalah drama. Sebagai bentuk representasi kehidupan manusia yang dipentaskan, drama tidak hanya menyajikan cerita, melainkan juga menghadirkan pengalaman emosional yang intens bagi penonton. Nurak et al. (2023) menguraikan bahwa drama merupakan karya sastra yang dihidupkan melalui pentas, memanfaatkan naskah, dialog, gerakan, serta elemen visual dan musikal, sehingga membentuk suatu pengalaman seni yang utuh. Bahasa dalam drama pun unik karena berpijak pada dialog dan petunjuk laku, memungkinkan penonton menangkap makna bukan hanya lewat kata-kata, tetapi juga gerak dan suasana (Nahda & Maspupah, 2021).

Salah satu bentuk drama yang cukup menantang secara artistik dan emosional adalah drama monolog. Dalam bentuk ini, seluruh cerita digerakkan oleh satu tokoh yang berbicara seorang diri kepada penonton (Nurak et al., 2023). Nahda dan Maspupah (2021) menjelaskan bahwa monolog merupakan teknik dalam drama di mana satu tokoh menyampaikan isi pikirannya secara langsung, tanpa interaksi dengan tokoh lain. Bentuk ini memungkinkan eksplorasi batin tokoh secara intens, sekaligus memberikan ruang bagi penonton untuk menyelami kompleksitas perasaan dan konflik tokoh dari sudut pandang yang sangat pribadi.

Keunikan drama monolog terletak pada keterlibatan emosional tunggal yang harus dibangun oleh aktor. Tidak adanya dialog antar tokoh membuat akting, intonasi, dan ekspresi menjadi penopang utama penyampaian makna. Sebagaimana dicontohkan dalam penelitian Suryandoko (2023), teater monolog bahkan dimanfaatkan dalam konteks tradisional untuk menyuarakan nilai-nilai sosial dan budaya, serta memperkuat keterhubungan antara pertunjukan dan masyarakat secara langsung. Dalam konteks ini, monolog menjadi medium yang sangat personal sekaligus publik, membawa pesan secara langsung dari tokoh kepada audiens tanpa perantara.

Untuk dapat memahami secara mendalam karya sastra seperti drama monolog, diperlukan apresiasi sastra yang tidak hanya bersifat membaca, tetapi juga merasakan. Aini (2021) menyebut bahwa apresiasi mencakup tiga aspek penting: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, pembaca tidak hanya memahami struktur dan isi, melainkan juga merasakan getaran emosional dari karya tersebut, dan mampu mengekspresikan kembali pengalamannya dalam bentuk lain. Proses ini membentuk kepekaan terhadap nilai-nilai estetik dan kemanusiaan dalam karya sastra. Apresiasi sastra juga bertujuan untuk memperluas wawasan pembaca terhadap realitas kehidupan yang dihadirkan dalam karya. Dengan apresiasi, seseorang mampu melihat kompleksitas tema, karakter, dan konflik secara utuh. Apresiasi juga mendorong pembentukan sikap kritis dan reflektif terhadap situasi sosial di sekitar pembaca. Hal ini menjadikan sastra tidak sekadar menjadi bacaan, melainkan jendela menuju pemahaman yang lebih dalam terhadap hidup.

Selain apresiasi, kritik sastra juga menjadi aspek penting dalam proses membaca karya. Kritik tidak hanya sebatas memberi penilaian, tetapi juga menyelami makna tersembunyi yang ada dalam teks. Santosa (2021) mengemukakan bahwa kritik sastra adalah kegiatan ilmiah yang melibatkan pengidentifikasian, pengklasifikasian, hingga evaluasi karya berdasarkan teori dan pendekatan tertentu. Kritik tidak dimaksudkan untuk mencari kesalahan, melainkan untuk memperluas pemahaman dan makna dari karya tersebut. Fungsi kritik sastra sangat penting dalam menjembatani pemahaman pembaca terhadap karya. Ia memberi kerangka berpikir yang sistematis, membuka wawasan terhadap kemungkinan interpretasi yang beragam, dan membantu menilai kualitas artistik maupun pesan moral karya sastra. Tanpa kritik, pemahaman terhadap karya bisa menjadi dangkal atau terbatas pada impresi sesaat. Oleh karena itu, kritik sastra menjadi bagian tak terpisahkan dari proses literasi yang matang.

Dalam praktiknya, apresiasi dan kritik sastra saling melengkapi. Apresiasi merupakan bentuk penghargaan terhadap karya yang dapat diwujudkan melalui kegiatan membaca, menulis ulang, atau menceritakan kembali isi karya tersebut. Sementara itu, kritik adalah upaya memberikan tanggapan atau masukan yang bersifat membangun, dengan tujuan membantu memperkaya makna dan kualitas karya sastra itu sendiri (Sianipar et al., 2022). Kombinasi keduanya menciptakan pemahaman yang tidak hanya emosional, tetapi juga intelektual. Dengan cara ini, karya sastra dapat dinikmati sekaligus dikaji secara mendalam.

Perspektif feminisme dalam kajian sastra menjadi salah satu pendekatan penting dalam memahami representasi perempuan di dalam teks. Gerakan feminis pada umumnya bukan bertujuan untuk mengungguli atau melakukan dominasi pada kaum laki-laki, inti dari gerakan ini adalah penghapusan kekerasan dan diskriminasi pada kaum perempuan (Kurnia et al., 2022). Feminisme menyoroti bagaimana tokoh perempuan diperlakukan, disuarakan, dan diberdayakan dalam karya sastra (Widanti, 2020). Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk melihat ketimpangan gender yang mungkin tersirat dalam narasi, serta mengkaji bagaimana karya tersebut menjadi bentuk perlawanan terhadap dominasi patriarki dalam masyarakat.

Ketika diterapkan pada *genre* drama monolog, perspektif feminisme membuka ruang yang luas untuk menganalisis suara perempuan secara otentik. Tokoh perempuan dalam monolog memiliki kesempatan untuk menyuarakan pengalaman hidupnya tanpa gangguan, menjadikan pertunjukan tersebut sebagai ruang artikulasi yang kuat. Melalui pendekatan ini, drama monolog dapat menjadi media yang memberdayakan perempuan, memaparkan luka dan harapan mereka kepada khalayak secara langsung dan emosional.

Salah satu karya yang sangat relevan dalam konteks ini adalah naskah *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet. Karya ini diilhami oleh kisah nyata seorang buruh perempuan, Marsinah, yang menjadi simbol perjuangan kelas pekerja dan perlawanan terhadap represi kekuasaan. Dalam naskah ini, suara Marsinah dihidupkan kembali dalam bentuk monolog yang penuh emosi dan keberanian. Ratna Sarumpaet menghadirkan kisah Marsinah bukan sebagai cerita duka semata, melainkan sebagai gugatan yang membakar kesadaran kolektif. Melalui monolog tersebut, Marsinah digambarkan bukan hanya sebagai korban, tetapi juga sebagai subjek yang aktif menggugat ketidakadilan. Karya ini memadukan estetika sastra dengan kekuatan politik, membentuk sebuah karya yang tidak hanya menyentuh, tetapi juga menggugah. Dalam perspektif feminisme, *Marsinah Menggugat* adalah perwujudan dari suara perempuan yang selama ini dibungkam, kini bangkit dan menuntut keadilan di hadapan publik.

Dengan memahami latar belakang tersebut, kajian terhadap naskah *Marsinah Menggugat* dari sudut pandang apresiasi dan kritik feminisme menjadi sangat relevan. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana Ratna Sarumpaet membangun karakter Marsinah sebagai simbol perlawanan, serta sejauh mana drama monolog ini berhasil menyampaikan pesan-pesan sosial dan feminis kepada audiens. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khazanah kajian sastra Indonesia yang berpihak pada keadilan gender dan kemanusiaan.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis isi naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna, pesan, dan representasi yang terkandung dalam teks secara mendalam. Dengan menggunakan perspektif feminisme sastra, penelitian ini berupaya memahami bagaimana tokoh Marsinah dan narasi dalam naskah tersebut merefleksikan perjuangan perempuan, serta bagaimana struktur sosial dan budaya memengaruhi posisi dan suara perempuan dalam konteks tersebut. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti mengidentifikasi kritik sosial yang disampaikan melalui naskah, khususnya terkait isu-isu ketidakadilan gender dan penindasan terhadap perempuan.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* yang dianalisis secara tekstual. Data dikumpulkan melalui pembacaan mendalam terhadap naskah dengan mencatat bagian-bagian yang relevan dengan tema feminisme, seperti dialog, monolog, dan narasi yang menggambarkan pengalaman, perjuangan, dan perlawanan tokoh Marsinah. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik studi pustaka untuk mengumpulkan informasi dari berbagai sumber yang mendukung analisis, termasuk teori-teori feminisme, kritik sastra, dan kajian sebelumnya terkait naskah ini. Teknik triangulasi teori digunakan untuk memastikan keabsahan data dan memperkuat interpretasi yang dihasilkan, dengan membandingkan temuan dari berbagai perspektif teoritis.

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilih dan memfokuskan pada bagian-bagian naskah yang paling relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk uraian yang menggambarkan temuan-temuan utama, seperti representasi tokoh Marsinah sebagai simbol perlawanan perempuan, serta kritik terhadap struktur sosial yang menindas. Akhirnya, peneliti menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dengan mempertimbangkan konteks sosial dan budaya yang melatarbelakangi naskah, serta implikasi dari temuan tersebut terhadap pemahaman mengenai perjuangan perempuan dalam masyarakat.

3. RESULTS AND DISCUSSION

Apresiasi dan kritik terhadap naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* karya Ratna Sarumpaet melalui perspektif feminisme membuka cakrawala yang luas mengenai bagaimana karya sastra dapat menjadi medium perjuangan perempuan, sekaligus alat kritik sosial yang tajam terhadap sistem patriarki dan

kapitalisme. Naskah ini tidak sekadar menceritakan kisah individual Marsinah, melainkan memuat dimensi sosial-politik yang kompleks terkait posisi perempuan, terutama buruh perempuan, di Indonesia. Dalam bagian ini, kami membagi pembahasan menjadi dua aspek utama: apresiasi terhadap nilai-nilai feminis yang terkandung dalam naskah, dan kritik konstruktif untuk memperkaya pemahaman dan representasi feminisme di dalamnya.

A. Apresiasi Terhadap Naskah Drama Monolog Marsinah Menggugat

1) Keteguhan Marsinah sebagai Simbol Emansipasi Perempuan

Marsinah digambarkan dalam naskah drama monolog ini sebagai sosok perempuan muda yang penuh keteguhan hati dan keberanian luar biasa. Ia tidak mudah menyerah pada tekanan sistem sosial yang sangat patriarkal dan kapitalistik, di mana suara perempuan sering kali dibungkam dan hak-haknya diabaikan. Dalam dialognya, Marsinah dengan tegas menyatakan

"Tapi seorang buruh kecil seperti diriku berani membuka mulutnya menuntut kenaikan upah? Nyawanya akan terenggut."

Kalimat tersebut bukan sekadar ungkapan biasa, melainkan gambaran nyata dari keberanian luar biasa yang dimiliki oleh seorang perempuan dalam konteks sosial yang sangat timpang. Di ruang publik yang selama ini didominasi oleh laki-laki, suara perempuan kerap kali dianggap sebagai gangguan atau bahkan ancaman. Dalam pandangan patriarki, perempuan seharusnya diam, patuh, dan tidak mengusik struktur kekuasaan yang ada. Suara perempuan yang lantang dan berani menuntut hak dianggap subversif dan berbahaya.

Dari perspektif feminisme radikal, situasi ini menunjukkan bagaimana tubuh dan suara perempuan secara sistematis dibungkam dan dikekang agar tidak mengganggu dominasi laki-laki. Marsinah dengan gagah berani menantang kenyataan tersebut. Ia sadar akan risiko yang dihadapinya, bahkan hingga mempertaruhkan nyawanya sendiri demi membela haknya sebagai buruh. Keteguhan ini merupakan wujud emansipasi yang radikal—sebuah pembebasan yang tidak hanya sebatas teori, melainkan sebuah perjuangan nyata yang berani menghadapi kekerasan dan intimidasi. Marsinah menjadi simbol yang menginspirasi bagaimana perempuan bisa berdiri tegak melawan ketidakadilan yang menindas mereka.

2) Kritik Terhadap Reduksi Kebahagiaan Buruh Perempuan

Dialog getir Marsinah menyoroti bagaimana pemikiran maskulin dalam sistem ekonomi kapitalistik mereduksi kebahagiaan buruh, termasuk buruh perempuan, menjadi hal-hal konsumtif yang dangkal:

"Untuk satu gelas teh manis di pagi hari, satu mangkok bakso di siang hari, lalu satu mangkok lainnya di malam hari. Itu takaran mereka tentang kebahagiaan seorang buruh..."

Kalimat ini mengandung makna mendalam mengenai bagaimana sistem ekonomi kapitalis, yang berpijak pada nilai-nilai maskulin, cenderung mengabaikan aspek kemanusiaan dan martabat pekerja, terutama buruh perempuan. Kebahagiaan buruh dianggap bisa diukur hanya dari hal-hal yang bersifat konsumtif dan sederhana, sementara hak-hak dasar mereka yang lebih substansial seperti upah yang layak, perlindungan hukum, dan penghormatan atas martabat mereka diabaikan atau bahkan dilanggar.

Dari sudut pandang feminisme sosialis, kritik Marsinah sangat relevan karena menyoroti eksploitasi berlapis yang dialami buruh perempuan. Mereka tidak hanya dieksploitasi secara ekonomi, tetapi juga mengalami domestifikasi kebahagiaan, di mana definisi bahagia dipersempit menjadi konsumsi yang mudah dipenuhi. Marsinah secara simbolis menentang narasi sempit tersebut dan menyuarakan bahwa kebahagiaan sejati bagi buruh perempuan haruslah mencakup pemenuhan hak-hak mereka secara penuh serta pengakuan atas martabat sebagai manusia. Ini adalah seruan agar keadilan sosial dan ekonomi ditegakkan, bukan sekadar memberikan "secuil kebahagiaan" yang bersifat sementara dan ilusi.

3) Keberanian Menggugat dari Alam Kematian

Salah satu kekuatan naskah ini adalah keputusan dramatik untuk menampilkan Marsinah yang "bangkit" dari kubur dan menggugat dari alam kematian:

"Aku akan berdiri di tengah persidangan itu, dan aku akan menghadapi mereka di sana. Algojo-algojoku... Orang-orang yang dulu begitu bernafsu menghabisi hidupku."

Penggambaran Marsinah yang tetap aktif menggugat dari alam kematian ini merupakan keputusan dramatik yang sangat kuat. Dari perspektif feminisme postmodern, hal ini bisa dipahami sebagai sebuah strategi dekonstruktif terhadap narasi tradisional yang selama ini menggambarkan perempuan korban sebagai sosok yang lemah, pasif, dan tidak berdaya. Marsinah bukanlah sosok yang menyerah dan hilang begitu saja setelah kematiannya. Sebaliknya, ia menjadi entitas politis yang masih memiliki kekuatan untuk melawan dan menuntut keadilan.

Konsep perlawanan pasca-kematian atau *posthumous resistance* ini menguatkan pesan bahwa perjuangan perempuan melawan ketidakadilan dan penindasan tidak berhenti hanya karena tubuh mereka telah direnggut nyawanya. Marsinah dengan tegas menunjukkan bahwa perlawanan dapat berlangsung melampaui batas kehidupan fisik dan menjadi simbol abadi dari keberanian, keteguhan hati, dan semangat emansipasi

perempuan. Ia menjadi suara yang terus menggema menentang kekuasaan patriarkal yang selama ini membungkam dan menghancurkan perempuan-perempuan yang berani bersuara.

B. Kritik Terhadap Naskah Drama Monolog Marsinah Menggugat

1) Minimnya Representasi Kolektif Perempuan sebagai Agen Perubahan

Salah satu kekurangan dari naskah ini adalah kecenderungan menempatkan Marsinah sebagai satu-satunya simbol perlawanan, tanpa banyak menghadirkan suara kolektif perempuan buruh lain. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

"Apa yang mereka mengerti tentang hak bicara? Tentang pentingnya memperjuangkan hak? Mereka hanya memikirkan perutnya yang mengaung."

Kalimat ini membawa nada kecewa, seolah-olah Marsinah merasa sendiri dalam perjuangannya. Namun, ketika ditelaah lebih jauh, narasi seperti ini justru bisa menimbulkan kesan bahwa perjuangan Marsinah adalah perjuangan individual, bukan cerminan dari kekuatan kolektif para perempuan pekerja. Dalam pandangan feminisme, terutama pendekatan interseksional, perjuangan yang dilakukan sendirian tanpa solidaritas dari kelompok bisa terasa tidak cukup kuat dan cenderung elitis. Padahal, perempuan-perempuan lain yang disebut "memikirkan perut" bukan berarti tidak peduli pada keadilan. Bisa jadi mereka terjebak dalam situasi hidup yang sangat sulit sehingga tidak memiliki ruang dan keberanian untuk bersuara seperti Marsinah. Mereka bukan tidak peduli, melainkan sedang bertahan hidup.

Seandainya naskah ini memberikan ruang bagi suara-suara perempuan lain, menampilkan diskusi, kekhawatiran, dan bahkan ketakutan mereka, maka ceritanya bisa terasa lebih manusiawi dan lebih kuat. Perjuangan Marsinah akan terasa lebih menyentuh jika kita tahu bahwa ia bukan satu-satunya yang ingin berubah, tapi ia yang berani mewakili suara-suara yang tertahan. Dengan begitu, penonton bisa melihat bahwa perubahan sosial tidak datang dari satu pahlawan saja, tetapi dari kesadaran bersama yang tumbuh, meski perlahan.

2) Reduksi Kompleksitas Identitas Marsinah

Walaupun naskah ini berhasil menggambarkan perlawanan perempuan, namun fokusnya yang terlalu personal membuat kompleksitas identitas Marsinah sebagai perempuan Jawa, buruh, dan korban kekerasan seksual tidak tergali secara menyeluruh. Misalnya:

"Kalau betul maut adalah tempat menemu kedamaian.... Kenapa aku masih seperti ini? Terhimpit di tengah pertarungan-pertarungan lama..."

Kalimat ini memang sangat kuat dari segi emosi. Kita bisa merasakan penderitaannya yang dalam. Tapi jika kita lihat dari kacamata yang lebih luas, dialog ini sebetulnya bisa dikembangkan lebih jauh untuk mengungkapkan bagaimana ia melihat dirinya sendiri sebagai bagian dari masyarakat Jawa yang penuh aturan, budaya diam, dan norma-norma yang sering kali membungkam perempuan. Tidak ada eksplorasi tentang bagaimana budaya patriarki Jawa membentuk cara Marsinah dipandang oleh orang-orang di sekitarnya, atau bagaimana posisi sosialnya sebagai buruh dan perempuan menjadi alasan kenapa suaranya dianggap remeh.

Selain itu, tidak banyak dibahas bagaimana sistem negara dan aparat berperan dalam membungkam Marsinah. Ia memang mengkritik ketidakadilan, tapi kita tidak diajak untuk memahami bagaimana struktur sosial dan politik turut menciptakan ketakutan dan ketidakberdayaan dalam kehidupan sehari-hari para perempuan pekerja. Padahal, jika naskah ini berani mengangkat semua sisi identitas Marsinah dengan kompleksitasnya, maka kisahnya akan terasa lebih menyeluruh dan lebih mewakili suara banyak perempuan lain di masyarakat kita.

3) Penggunaan Metafora Kekerasan yang Berulang Tanpa Pembebasan Simbolik

Monolog ini kerap mengulang citra-citra kekerasan fisik, terutama tentang penganiayaan dan pembunuhan terhadap Marsinah. Contohnya:

"Aku melihat begitu banyak tangan berlumuran darah..."

Kutipan ini sangat menggambarkan situasi kekerasan yang dialami Marsinah, dan tentu saja menggugah rasa simpati. Namun, jika digunakan terlalu sering tanpa disertai pesan atau simbol pembebasan yang jelas, maka adegan-adegan seperti ini bisa menimbulkan rasa lelah emosional pada penonton, terutama perempuan. Bukannya merasa terinspirasi untuk melawan, yang ada justru rasa sedih dan ketakutan yang terus-menerus.

Dari sudut pandang feminisme kultural, pengulangan kekerasan seperti ini bisa berdampak negatif jika tidak diimbangi dengan harapan atau simbol bahwa penderitaan itu tidak sia-sia. Dalam konteks cerita Marsinah, akan lebih bermakna apabila penderitaan yang digambarkan juga menunjukkan bahwa dari luka itu muncul kekuatan, kesadaran, atau keberanian baru. Misalnya, bisa saja naskah menyelipkan dialog atau adegan yang memperlihatkan bagaimana suara Marsinah yang sudah mati justru menjadi api bagi gerakan buruh yang masih hidup. Atau, simbol-simbol seperti cahaya, burung yang terbang, atau tangan yang saling menggenggam bisa menjadi representasi bahwa dari tragedi itu lahir kekuatan kolektif untuk berubah.

4. CONCLUSION

Naskah drama monolog *Marsinah Menggugat* merupakan karya yang memiliki kekuatan emosional dan pesan perlawanan yang kuat terhadap ketidakadilan sosial, khususnya yang dialami oleh perempuan pekerja. Namun demikian, dalam penggambaran tokohnya, naskah ini masih menyimpan beberapa kekurangan yang patut dicermati dan dikritisi secara konstruktif.

Pertama, minimnya representasi kolektif perempuan sebagai agen perubahan membuat perjuangan Marsinah terasa soliter dan kurang menunjukkan kekuatan solidaritas sesama buruh perempuan. Padahal, perjuangan sosial yang berpijak pada semangat kolektif akan memberikan pesan yang lebih membumi dan menyentuh realitas sehari-hari perempuan pekerja.

Kedua, naskah ini belum sepenuhnya mengeksplorasi kompleksitas identitas Marsinah sebagai perempuan Jawa, buruh, dan korban kekerasan. Identitas-identitas yang saling bertumpuk ini seharusnya mampu memberikan kedalaman cerita dan membuka ruang refleksi tentang bagaimana sistem budaya, sosial, dan negara turut berperan dalam membungkam suara perempuan. Tanpa penggalian yang lebih menyeluruh, Marsinah cenderung digambarkan hanya dari sisi perjuangannya, bukan dari keseluruhan jati dirinya yang turut membentuk alasan mengapa ia melawan.

Ketiga, penggunaan metafora kekerasan yang diulang-ulang tanpa adanya simbol pembebasan atau harapan berisiko membuat penderitaan Marsinah tampak seperti kisah tragis yang berputar di tempat. Narasi seperti ini bisa memunculkan efek traumatis bagi pembaca atau penonton tanpa memberikan ruang pemulihan atau inspirasi. Akan lebih bermakna apabila penderitaan Marsinah tidak hanya menjadi penanda luka, tetapi juga menjadi sumber kekuatan, perubahan, dan semangat baru bagi generasi setelahnya.

Dengan demikian, drama monolog *Marsinah Menggugat* tetap merupakan naskah penting dalam literatur drama Indonesia yang mengangkat tema ketidakadilan gender dan kelas. Namun, agar pesan perjuangan yang disampaikan dapat berdampak lebih luas dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat, naskah ini sebaiknya memberikan ruang lebih besar untuk suara kolektif, identitas yang kompleks, dan simbol harapan. Karena sejatinya, perjuangan Marsinah bukan hanya tentang keberanian melawan, tetapi juga tentang bagaimana suara yang pernah dibungkam bisa menjadi awal bagi kebangkitan bersama.

REFERENCES

Kurnia, S. A. P., Utari, W., Simanjuntak, F. S., & Lubis, F. (2022). Kajian sosiologi feminisme dalam cerpen *Perempuan Musim Pagi* karya Emasta Evayanti Simanjuntak. *ALFABETA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya, 5*(1), 19–26.

Nahda, N. N., & Maspupah, A. (2021). Nilai-nilai kehidupan dalam naskah drama monolog "Marsinah Menggugat" karya Ratna Sarumpaet (Kajian pragmatik). *Prosiding SAMASTA Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia,* 540–545.

Nur Aini, A. (2021). Apresiasi sastra dan persepsi mahasiswa pascasarjana linguistik terapan Universitas Negeri Yogyakarta terhadap pentingnya sastra dalam kehidupan bermasyarakat. *PENAOQ: Jurnal Sastra, Budaya dan Pariwisata, 2*(1), 31–44.

Nurak, M. E., Yulinis, & Dewi, N. M. L. A. (2023). Pembelajaran drama monolog *Timun Mas* dengan metode sosiodrama di SMPK Santo Yoseph Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Seni, 3*(1), 36–44.

Santosa, P. (2021). *Pembelajaran apresiasi sastra: Menyenangkan, kreatif, dan inovatif.* Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Sianipar, Y. H., Siregar, H., Lubis, F., & Simanjuntak, E. E. (2022). Kajian sastra dengan pendekatan psikologi sastra pada novel *Pergi* karya Tere Liye. *LINGUISTIK: Jurnal Bahasa dan Sastra, 7*(1), 54–61.

Sukirman, S. (2021). Karya sastra media pendidikan karakter bagi peserta didik. *Jurnal Konsepsi, 10*(1), 17–27.

Suryandoko, W. (2023). Monolog teater tradisional: Bentuk pertunjukan, nilai, dan kehidupan jalanan. *GETER: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik, 6*(1), 51–63.

Wakhyudi, Y., & Anggraeni, D. Y. (2019). Kontribusi sastra dalam pendidikan: Array. *Dialektika: Jurnal Pendidikan, 3*(2), 298–307.

Widanti, N. P. T. (2020). Model kebijakan pemberdayaan perempuan di Bali. *Repository Universitas Ngurah Rai,* 29–52.